Department of Digital Business
**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27342- 27352
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

# Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia

Awal Saputra[1], Mira[2], Basri Basir[3]
[1-3]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
awalsaputra08102005@gmail.com , mira@unismuh.ac.id, basri.basir@unismuh.ac.id

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Return On Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Indonesia selama periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah pada variabel CAR, NPL, dan ROA. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR bank syariah sebesar 23,85% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 21,36%, sehingga menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih baik. Pada variabel NPL, nilai rata-rata bank syariah sebesar 2,89% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 2,23%, yang menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah relatif lebih tinggi. Sementara itu, nilai rata-rata ROA bank syariah sebesar 2,67% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 1,50%, yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Bank syariah memiliki tingkat kecukupan modal dan profitabilitas yang lebih baik, namun juga memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional.*

***Kata Kunci:*** *Kinerja Keuangan, CAR, NPL, ROA, Bank Konvensional, Bank Syariah*.

## 1. Latar Belakang

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perekonomian nasional. Dibandingkan lembaga keuangan lainnya, perbankan merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini karena bank berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh sebab itu, bank dituntut mampu beroperasi secara efektif baik di tingkat mikro maupun makro (Firda et al., 2023). Di Indonesia terdapat dua jenis bank, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem tradisional. Prinsip syariah menekankan nilai-nilai keamanan, keadilan, keseimbangan, universalitas, serta melarang praktik riba, gharar, maysir, penindasan, dan transaksi barang haram (Pardosi et al, 2023).

Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang memberi kesempatan kepada nasabah untuk turut mengawasi kinerja bank melalui besaran keuntungan yang diterima. Semakin besar pendapatan bank,semakin besar pula proporsi yang diperoleh nasabah, begitu pula sebaliknya. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang mengikuti protokol bisnis dan aturan yang berlaku dengan layanan yang berfokus pada arus pembayaran. Perbedaan mendasar ini menjadikan kinerja kedua jenis bank juga berbeda. Bank, baik syariah maupun konvensional, dituntut untuk menunjukkan kinerja optimal agar tetap dapat berfungsi dengan baik. Namun, bank konvensional telah lebih dulu berkembang pesat, sehingga bank syariah perlu meningkatkan daya saingnya (Amalia et al, 2022).

Perbankan berperan dalam mendukung pemerintah melalui pembiayaan infrastruktur dan pembangunan ekonomi. Produk keuangan seperti tabungan dan deposito juga membantu masyarakat menjaga keamanan dana sekaligus mengatasi permasalahan keuangan (Rohman, 2023). Kinerja keuangan sendiri merupakan bentuk analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menjalankan pengelolaan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Lumantow & Karuntu, 2022). Melalui kinerja keuangan, dapat diketahui kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya serta kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Azmi & Takarini, 2022).

Pengukuran kinerja keuangan biasanya menggunakan rasio-rasio seperti likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan, termasuk kondisi likuiditas perusahaan, kecukupan modal, dan kemampuan meraih profitabilitas (Sukmawati et al, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan hasil berbeda terkait perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional. (Putri, 2023) menyebutkan bahwa berdasarkan rasio BOPO, bank konvensional lebih unggul, tetapi bank syariah lebih baik jika ditinjau dari ROA, ROE, CAR, dan NPF/NPL. Berbeda dengan penelitian (Cliff Aba, 2022) yang menyatakan bank syariah unggul pada rasio CAR dan NOM/NIM, sementara bank konvensional lebih baik pada rasio ROA, NPF/NPL, BOPO, FDR/LDR, dan ROE. Penelitian lain oleh (Sari, 2024) serta (Rizqiyaturrohmah & Iradianty, 2021) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bank syariah memiliki kinerja lebih baik. Namun, menurut penelitian (Fauzi & Fithria, 2023), selama pandemi Covid-19 justru bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih unggul. Dari aspek hukum, terdapat perbedaan antara bank syariah dan konvensional. Bank syariah diatur oleh dua landasan, yakni hukum positif dan hokum normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta fatwa ulama. Sebaliknya, bank konvensional hanya tunduk pada hukum positif (Trimulato, 2024).

Perbedaan hasil penelitian terdahulu dan perdebatan mengenai kinerja kedua jenis bank menimbulkan pertanyaan sejauh mana bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia."**

Penelitian ini juga menggunakan landasan **teori sinyal (*Signaling Theory*)** yang menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi. Manajemen perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibanding pihak luar, sehingga laporan keuangan berfungsi sebagai sarana pengurangan kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor maupun kreditur. Informasi ini juga penting bagi investor dalam pengambilan keputusan serta analisis fundamental. Umumnya, pemeringkatan perusahaan *go-public* didasarkan pada analisis rasio keuangan untuk memudahkan interpretasi terhadap laporan yang disajikan manajemen (Wahyudi & Kartika Djati, 2022).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan bank umum konvensional dan bank umum syariah. Analisis ini dilakukan untuk mengukur dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan bank umum konvensional dan Bank Syariah, karena penelitian ini menggunakan data numerik berupa laporan keuangan bank (rasio keuangan seperti ROA, ROE, CAR,) yang dianalisis dengan metode statistik. Analisis data penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengna tujuan menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Galery Investasi BEI Unismuh. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu April 2026 – Juni 2026. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang berbentuk Berupa angka-angka dari laporan keuangan bank (rasio keuangan seperti CAR, NPL, ROA, dan yang dapat ditemukan https://www.idx.co.id/id

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai keseluruhan area generalisasi yang meliputi objek serta subjek dengan sifat-sifat tertentu yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga dari populasi tersebut bisa diambil kesimpulan. Menurut Creswell, populasi terdiri dari sekelompok individu yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama, yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data penelitian. [7] Berdasarkan data akademis, jumlah populasi penelitian adalah seluruh bank yang memiliki kantor cabang/layanan (cabang, KCP, kantor kas/unit) pada wilayah di Indonesia, baik bank konvensional maupun bank syariah, yang menerbitkan laporan keuangan periodik yang dapat diakses (mis. laporan tahunan, laporan publik, atau data rasio keuangan).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dari proses pengambilan sampel dan sampel tersebut harus dapat mencerminkan keadaan populasi tersebut. Metode pemilihan sampel: Purposive sampling (pemilihan berdasarkan tujuan) — dipilih bank yang memenuhi kriteria.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data yang valid melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, jurnal, notulen rapat, laporan, catatan pribadi, arsip foto, surat-surat, serta dokumen digital seperti catatan elektronik dan ebook. Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang penting, terutama sebagai sumber data pokok yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian kuantitatif (Yusuf, 2023). Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS 26.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok bank konvensional dan bank syariah memiliki kesamaan. Hasil uji asumsi tersebut menjadi dasar dalam menentukan jenis uji komparatif yang digunakan. Apabila data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan Independent Sample t-Test untuk menguji perbedaan rata-rata kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan Mann-Whitney U Test sebagai alternatif uji nonparametrik. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan program SPSS 26.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Gambaran Umum Objek Penelitian

### Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Didirikan pada tanggal 18 Desember 1968, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mulai beroperasi secara komersial. Pada tanggal 29 April 1992, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah) No. 21 Tahun 1992 mengubah bentuk badan hukum BRI menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Berdasarkan Akta No. 133 tanggal 31 Juli 1992 yang dibuat oleh Notaris Muhani Salim, S.H., perubahan BRI menjadi Persero telah disahkan dengan Surat Keputusan No. C2-6584. HT.01.01.TH.92 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 12 Agustus 1992. Perubahan ini juga diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73, Tambahan No. 3A pada 11 September 1992. Dengan Akta No. 7 tanggal 4 September 1998, Notaris Imas Fatimah, S.H., pasal 2 dari Anggaran Dasar BRI diubah, yang mencakup "Jangka Waktu Berdirinya".

Menurut pasal 3 Anggaran Dasar BRI, tujuan BRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki BRI untuk menghasilkan jasa yang berkualitas tinggi dan berdaya saing kuat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Pemerintah Republik Indonesia adalah pemegang saham mayoritas BRI.

Bank Syariah Indonesia (BSI)

PT Bank Syariah Indonesia Tbk secara resmi didirikan pada 1 Februari 2021, atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Ini akan menjadi momen baru dalam industri perbankan Indonesia. Bank syariah terbesar di Indonesia diresmikan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara. PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah bergabung untuk membentuk Bank Syariah Indonesia. Pada 27 Januari 2021, dengan surat Nomor SR-3/PB.1/2021, otoritas jasa keuangan (OJK) secara resmi mengizinkan merger tiga perusahaan bank syariah tersebut. Selanjutnya, kehadiran BSI diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 1 Februari 2021.

Pemegang saham BSI terdiri dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 51,47%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 23,24%, dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 15,38%, dengan sisa pemegang saham di bawah 5%. Tujuan penggabungan ini adalah untuk menyediakan layanan yang lebih lengkap, jangkauan yang lebih luas, dan kapasitas permodalan yang lebih besar. BSI didorong untuk bersaing di tingkat global dengan mendukung sinergi dengan perusahaan dan komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

**Uji Normalitas**

Uji normalitas data merupakan uji normalitas pada suatu kumpulan data untuk mengetahui apakah kumpulan data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Table 1 Hasil Uji Normalitas

| **Tests of Normality** | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Variabel | Jenis Bank | Kolmogorov-Smirnov[a] | | |
| | | Statistic | df | Sig |
| ROA | BANK KONVENSIONAL | .277 | 5 | .200* |
| | BANK SYARIAH | .299 | 5 | .163 |
| CAR | BANK KONVENSIONAL | .204 | 5 | .200* |
| | BANK SYARIAH | .224 | 5 | .200* |
| NPL | BANK KONVENSIONAL | .227 | 5 | .200* |
| *. This is a lower bound of the true significance. | | | | |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | |

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat disimpulkan

Variabel ROA

Nilai signifikansi (Sig.) untuk Bank Konvensional sebesar (0,200) dan Bank Syariah sebesar (0,163). Kedua nilai tersebut lebih besar dari (0,05) (0,200 > 0,05) dan (0,163 > 0,05), sehingga data ROA kedua kelompok bank berdistribusi normal

Variabel CAR

Nilai signifikansi (Sig.) untuk Bank Konvensional sebesar (0,200) dan Bank Syariah sebesar (0,200). Kedua nilai tersebut lebih besar dari (0,05) (0,200 > 0,05), sehingga data CAR kedua kelompok bank berdistribusi normal.

Variabel NPL

Nilai signifikansi (Sig.) untuk Bank Konvensional sebesar (0,200) dan Bank Syariah sebesar (0,200). Kedua nilai tersebut lebih besar dari (0,05) (0,200 > 0,05), sehingga data NPL kedua kelompok bank berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah beberapa kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen. Uji ini biasanya dilakukan sebagai syarat sebelum analisis lanjutan seperti uji t atau ANOVA. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tidak homogen.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas

| Variabel | f | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|
| ROA | .907 | .369 | Homogen |
| CAR | 3.100 | .116 | Homogen |
| NPL | 4.675 | .063 | Homogen |

*Sumber: Data diolah 2026*

Berdasarkan tabel hasil pengujian homogenitas di atas dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk ketiga variabel kinerja keuangan sebagai berikut

Variabel ROA memiliki nilai Sig. sebesar 0,369 yang lebih besar dari 0,05 (0,369 > 0,05)

Variabel CAR memiliki nilai Sig. sebesar 0,116 yang lebih besar dari 0,05 (0,116 > 0,05).

Variabel NPL memiliki nilai Sig. sebesar 0,063 yang lebih besar dari 0,05 (0,063 > 0,05).

Karena seluruh variabel (ROA, CAR, dan NPL) memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh varians data kelompok Bank Konvensional dan Bank Syariah adalah Homogen.

Uji t test

Uji t (t-test) adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok data atau untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Uji ini sering digunakan dalam penelitian untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan atau antara dua kelompok yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, yaitu jika nilai Sig. < 0,05 maka terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan, sedangkan jika Sig. > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan.

Tabel 4.5 Hasil Uji t test

| Variabel | Jenis bank | mean | Std.Deviasi | Nilai t | Sig.(2-tailed) | keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| ROA | Konvensiona | .01504260 | .002365326 | -4.717 | .002 | |
| | syariah | .02676360 | .005027928 | -4.717 | .004 | |
| CAR | Konvensiona | .21364820 | .007369735 | -2.930 | .019 | |
| | syariah | .23859800 | .017556289 | -2.930 | .030 | |
| NPL | Konvensiona | 2.2280 | .45659 | -3.068 | .015 | |
| | syariah | 2.8940 | .16471 | -3.068 | .028 | |

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa:

Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada variabel ROA sebesar 0,002 dan 0,004, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata-rata (mean) ROA bank syaria sebesar 0,02676360 lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 0,01504260.

Variabel CAR, nilai signifikansi sebesar 0,019 dan 0,030 juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata-rata CAR bank syariah sebesar 0,23859800 lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 0,21364820.

Variabel NPL, nilai signifikansi sebesar 0,015 dan 0,028 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata-rata NPL bank syariah sebesar 2,8940 lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 2,2280.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan variabel ROA, CAR, dan NPL.

**Analisis dan Interpretasi (Pembahasan)**

1. Perbandingan CAR bank konvensional dan bank syariah Indonesia

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menanggung risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. CAR pada dasarnya membandingkan modal yang dimiliki bank dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal tersebut berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang dapat digunakan untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari berbagai aktivitas bank, terutama risiko pembiayaan atau kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Oleh karena itu, CAR menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan, ketahanan, dan kemampuan bank dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Budianto & Dewi, 2023).

Dalam konteks perbankan syariah, CAR memiliki makna yang lebih luas. CAR tidak hanya menggambarkan kekuatan struktur permodalan bank, tetapi juga mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi secara amanah dan hati-hati. Modal yang memadai diperlukan agar bank mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan pembiayaan dan aktivitas operasional tanpa mengganggu hak dan kepentingan nasabah. Dengan demikian, semakin tinggi CAR pada tingkat yang sehat, semakin besar pula kapasitas bank dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangannya.

Kecukupan modal tersebut sejalan dengan prinsip *amanah* dalam Islam. Bank syariah menghimpun dan mengelola dana masyarakat yang pada hakikatnya merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, bank tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memastikan bahwa kegiatan usahanya dilakukan secara prudent, bertanggung jawab, dan mampu melindungi dana pihak yang dipercayakan kepadanya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 58:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. An-Nisa: 58).

Ayat tersebut menegaskan kewajiban untuk menjaga amanah dan menegakkan keadilan. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan dana dan modal secara bertanggung jawab, termasuk menyediakan modal yang memadai untuk menghadapi risiko. Kecukupan modal menjadi salah satu bentuk tanggung jawab bank dalam menjaga keamanan dana masyarakat dan memastikan bahwa kegiatan operasional dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Prinsip kehati-hatian juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.: *"Tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri maupun membahayakan orang lain."* (HR. Ibnu Majah). Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan mempertimbangkan risiko dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam hal ini, kecukupan modal memiliki fungsi preventif karena memberikan kemampuan kepada bank untuk menyerap kerugian ketika risiko benar-benar terjadi. Dengan demikian, CAR dapat dipandang sebagai salah satu instrumen yang mendukung penerapan prinsip *al-ihtiyath* atau kehati-hatian dalam operasional bank syariah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian *independent sample t-test* terhadap variabel CAR menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,019 dan 0,030, yang keduanya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada CAR antara bank konvensional dan bank syariah. Dengan demikian, perbedaan CAR yang ditemukan dalam penelitian ini bukan sekadar perbedaan angka rata-rata, tetapi menunjukkan adanya perbedaan karakteristik permodalan antara kedua kelompok bank yang secara statistik dapat dibuktikan.

Perbedaan tersebut semakin terlihat dari nilai rata-rata CAR. Bank syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 23,85%, sedangkan bank konvensional memiliki rata-rata CAR sebesar 21,36%. Dengan demikian, CAR bank syariah lebih tinggi sebesar 2,49 poin persentase dibandingkan bank konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa bank syariah dalam sampel penelitian memiliki tingkat permodalan yang relatif lebih kuat dibandingkan bank konvensional.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Nilai rata-rata CAR yang lebih tinggi pada bank syariah mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki *capital buffer* yang lebih besar dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kerugian. Dengan modal yang relatif lebih tinggi dibandingkan aset tertimbang menurut risiko, bank syariah memiliki ruang penyangga yang lebih besar apabila terjadi peningkatan risiko pembiayaan, penurunan kualitas aset, maupun tekanan operasional. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat ketahanan bank dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perbedaan CAR antara bank syariah dan bank konvensional tidak dapat hanya dilihat dari besarnya modal yang dimiliki masing-masing bank. CAR merupakan rasio yang juga dipengaruhi oleh komposisi aset dan tingkat risiko yang melekat pada aset tersebut. Oleh karena itu, CAR bank syariah yang lebih tinggi dapat diinterpretasikan sebagai kombinasi antara kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan pengelolaan aset tertimbang menurut risiko secara relatif lebih konservatif. Dengan kata lain, tingginya CAR tidak hanya mencerminkan besarnya modal, tetapi juga menunjukkan bagaimana bank mengelola eksposur risikonya.

Dari perspektif teori perbankan, semakin tinggi CAR dalam batas yang sehat, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemungkinan gangguan terhadap kegiatan operasional bank ketika menghadapi tekanan keuangan. CAR yang kuat juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan permodalan yang relatif memadai untuk menghadapi risiko. Oleh karena itu, perbedaan rata-rata CAR dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu indikator bahwa bank syariah memiliki ketahanan permodalan yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional dalam periode penelitian.

Dari perspektif syariah, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip *amanah*, *al-ihtiyath* (kehati-hatian), dan *maslahah*. Bank syariah tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga harta (*hifz al-mal*) yang dipercayakan oleh masyarakat. Modal yang memadai memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap kemungkinan kerugian sehingga kepentingan nasabah, pemilik modal, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat lebih terlindungi. Dengan demikian, tingkat CAR yang lebih tinggi dapat mencerminkan upaya bank dalam menjaga keberlangsungan fungsi intermediasi dan melindungi dana masyarakat.

Selain itu, karakteristik kegiatan usaha bank syariah juga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan tingginya CAR. Bank syariah menjalankan kegiatan pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menghadapi karakteristik risiko yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam pembiayaan berbasis bagi hasil, misalnya, bank menghadapi risiko yang berkaitan dengan kinerja usaha pihak yang dibiayai. Kondisi tersebut menuntut bank untuk menerapkan manajemen risiko dan pengelolaan permodalan secara hati-hati. Oleh karena itu, tingginya CAR dapat menjadi bagian dari strategi bank syariah untuk menyediakan penyangga modal yang cukup dalam menghadapi ketidakpastian risiko pembiayaan.

Namun demikian, CAR yang lebih tinggi tidak serta-merta berarti bahwa bank syariah secara keseluruhan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada bank konvensional. CAR hanya menggambarkan aspek kecukupan modal. Penilaian terhadap kinerja dan kesehatan bank secara menyeluruh tetap perlu mempertimbangkan indikator lainnya, seperti kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam mengelola risiko. Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara khusus menunjukkan **keunggulan relatif bank syariah pada aspek kecukupan modal**, bukan berarti seluruh aspek kinerja bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.

Sementara itu, rata-rata CAR bank konvensional sebesar **21,36%** juga menunjukkan bahwa bank konvensional dalam sampel penelitian memiliki kondisi permodalan yang relatif kuat. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan bukan menunjukkan bahwa bank konvensional berada dalam kondisi permodalan yang buruk. Sebaliknya, kedua kelompok bank sama-sama memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai, tetapi **bank syariah memiliki tingkat CAR yang secara rata-rata lebih tinggi dan perbedaan tersebut terbukti signifikan secara statistik**. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa bank syariah cenderung mempertahankan tingkat penyangga modal yang lebih besar dalam menghadapi risiko.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa bank syariah memiliki pendekatan permodalan yang relatif lebih konservatif dibandingkan bank konvensional. Tingginya CAR dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi bank syariah untuk menyerap kerugian dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasional. Dari

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sudut pandang syariah, kondisi tersebut juga relevan dengan tujuan *maqashid syariah*, khususnya *hifz al-mal* (perlindungan harta), karena kecukupan modal merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi dampak risiko terhadap dana dan kepentingan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspita Sari (2024) dalam penelitian berjudul *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah Periode 2022–2023*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan CAR antara bank konvensional dan bank syariah. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan karakteristik permodalan antara kedua jenis perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh dukungan empiris dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil *independent sample t-test* dan perbandingan nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) antara bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 23,85%, lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 21,36%, dengan selisih sebesar 2,49 poin persentase. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Tingginya CAR bank syariah menunjukkan adanya tingkat kecukupan modal yang relatif lebih kuat dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Dalam perspektif syariah, kondisi tersebut juga mencerminkan penerapan prinsip *amanah*, *al-ihtiyath*, dan *hifz al-mal* dalam pengelolaan dana masyarakat. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan CAR antara bank konvensional dan bank syariah diterima.

2. Perbandingan NPL bank konvensional dan bank syariah

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan kepada nasabah. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas aset produktif bank, karena semakin tinggi nilai NPL menunjukkan semakin besar risiko gagal bayar yang dapat memengaruhi kesehatan keuangan bank (Sari, 2024).

Hasil uji *independent sample t-test* pada variabel NPL menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,015** dan **0,028**, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada NPL antara bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata-rata NPL bank syariah sebesar **2,89%** lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar **2,23%**. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan tingkat kredit bermasalah pada bank konvensional. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah batas maksimal **5%** yang ditetapkan regulator, sehingga secara umum kualitas pembiayaan kedua jenis bank masih tergolong sehat.

Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung bank akibat meningkatnya pembiayaan atau kredit bermasalah. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas aset produktif, meningkatkan biaya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), serta mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Apabila tidak dikendalikan secara optimal, tingginya NPL juga berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan dan menghambat fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan dana kepada sektor produktif.

Dari perspektif syariah, tingginya pembiayaan bermasalah tidak hanya dipandang sebagai risiko finansial, tetapi juga sebagai tantangan dalam mewujudkan prinsip **amanah**, **keadilan ('adl)**, dan **maslahah** dalam aktivitas pembiayaan. Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan akad-akad yang sesuai syariat, seperti **mudharabah**, **musyarakah**, **murabahah**, **ijarah**, dan akad lainnya yang menekankan prinsip berbagi risiko (*risk sharing*). Karakteristik akad berbasis bagi hasil, khususnya mudharabah dan musyarakah, menyebabkan bank syariah ikut menanggung risiko usaha nasabah sehingga tingkat risiko pembiayaan cenderung lebih tinggi dibandingkan sistem kredit berbasis bunga pada bank konvensional. Oleh karena itu, tingginya rasio pembiayaan bermasalah tidak selalu mencerminkan lemahnya kinerja bank syariah, tetapi juga menunjukkan konsekuensi dari penerapan prinsip syariah yang menempatkan hubungan bank dan nasabah sebagai kemitraan, bukan semata-mata hubungan kreditur dan debitur.

Selain itu, dalam konsep **maqashid syariah**, khususnya tujuan menjaga harta (*hifz al-mal*), bank syariah memiliki tanggung jawab untuk memastikan dana masyarakat dikelola secara produktif, aman, dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas analisis pembiayaan, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), pengawasan terhadap penggunaan dana, serta pendampingan kepada nasabah menjadi

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

langkah penting untuk menekan risiko pembiayaan bermasalah tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustabsyirah, Askari Zakariah, dan Novita (2024) yang berjudul *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank konvensional dan bank syariah, di mana kualitas pembiayaan kedua jenis bank dipengaruhi oleh karakteristik operasional dan mekanisme penyaluran dana yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Bank syariah memiliki rata-rata NPL yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, yang menunjukkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah relatif lebih besar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik akad pembiayaan syariah yang berbasis bagi hasil dan prinsip berbagi risiko, sehingga diperlukan penguatan manajemen risiko dan kualitas pembiayaan agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan NPL antara bank konvensional dan bank syariah diterima (H2 diterima).

3. Perbandinga ROA bank konvensional dan bank syariah di Indonesia

> ROA (*Return on Asset*) yaitu merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba operasional dengan total aktiva. (Sari, 2024*).*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien bank dalam memanfaatkan asetnya sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Dalam perspektif syariah, laba yang diperoleh tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan finansial, tetapi juga harus diperoleh melalui kegiatan usaha yang halal, bebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (perjudian), dan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, tingginya nilai ROA pada bank syariah mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola aset secara produktif sekaligus menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keuntungan yang diperoleh juga diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan serta mendukung tercapainya kemaslahatan (*maslahah*).

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam **QS. Al-Jumu'ah ayat 10**:
*"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan mencari rezeki melalui usaha yang halal setelah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. Dalam konteks perbankan syariah, kemampuan bank menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset secara efektif merupakan bentuk ikhtiar yang dibenarkan syariat, selama dilakukan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya."* (HR. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut menekankan pentingnya profesionalisme dan efisiensi dalam bekerja. Dalam perbankan syariah, pengelolaan aset yang optimal untuk menghasilkan laba mencerminkan profesionalisme manajemen dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh pemilik dana dan masyarakat. Semakin efisien pengelolaan aset, semakin baik pula kinerja bank dalam menciptakan keuntungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, ROA dalam perspektif syariah tidak hanya menjadi indikator profitabilitas, tetapi juga

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengelola aset secara efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Laba yang dihasilkan harus berasal dari aktivitas usaha yang halal, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta mencerminkan nilai-nilai amanah, profesionalisme, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah.

Hasil uji independent sample t-test pada variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara bank konvensional dan bank syariah. Nilai rata-rata ROA bank syariah sebesar 2,67% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 1,50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dibandingkan bank konvensional. Tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki bank telah dikelola secara efektif sehingga mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih optimal.

Perbedaan ROA antara bank konvensional dan bank syariah dipengaruhi oleh perbedaan sistem operasional, sumber pendapatan, dan mekanisme penyaluran dana pada masing-masing bank. Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan akad-akad seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, ijarah, dan akad lainnya yang berorientasi pada kegiatan ekonomi riil. Pendapatan yang diperoleh berasal dari margin jual beli, bagi hasil, maupun imbal jasa yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga keuntungan bank lebih mencerminkan aktivitas usaha yang produktif. Sebaliknya, bank konvensional lebih mengandalkan pendapatan bunga sehingga tingkat profitabilitasnya cenderung lebih dipengaruhi oleh perubahan suku bunga dan kondisi pasar keuangan.

Dalam perspektif syariah, tingginya ROA tidak hanya menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola aset secara amanah, efisien, dan sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Salah satu tujuan utama maqashid syariah adalah menjaga harta (hifz al-mal), yaitu mengelola kekayaan secara produktif, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, laba yang diperoleh bank syariah tidak semata-mata berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (profit maximization), tetapi juga harus dihasilkan melalui transaksi yang halal, bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir, serta memberikan nilai keadilan bagi seluruh pihak yang terlibat. Dengan demikian, tingginya ROA pada bank syariah menunjukkan bahwa bank mampu mencapai keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan syariah melalui pengelolaan aset yang efektif.

Selain itu, tingginya ROA juga mencerminkan keberhasilan bank syariah dalam mengoptimalkan aset produktif untuk mendukung pembiayaan sektor riil yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Efisiensi pengelolaan aset tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing bank syariah di tengah perkembangan industri perbankan nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezza Mokoagow, Rizan Machmud, dan Selvi (2024) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia Periode 2018–2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara bank konvensional dan bank syariah, di mana bank syariah memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Return on Assets (ROA) antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Bank syariah memiliki rata-rata ROA yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan prinsip syariah melalui pengelolaan aset yang produktif, kehati-hatian dalam pembiayaan, serta orientasi pada sektor ekonomi riil mampu meningkatkan efektivitas penggunaan aset dan profitabilitas bank. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan ROA antara bank konvensional dan bank syariah diterima (H3 diterima).

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara bank konvensional dan bank syariah, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai rata-rata CAR bank syariah sebesar 23,85% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 21,36%, yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih baik dalam menghadapi risiko kerugian dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Pada rasio NPL, terdapat perbedaan yang signifikan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

antara bank konvensional dan bank syariah, dengan nilai rata-rata NPL bank syariah sebesar 2,89% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 2,23%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Selanjutnya, pada rasio ROA juga terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, dengan nilai rata-rata ROA bank syariah sebesar 2,67% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 1,50%. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat kecukupan modal dan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan bank konvensional, namun memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, baik bank konvensional maupun bank syariah perlu terus meningkatkan kualitas pengelolaan risiko dan kinerja keuangan agar mampu menjaga stabilitas serta kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan di Indonesia.

## Referensi

1. K. (2023, July 17). Total Asset Turnover Adalah: Penjelasan Lengkap dan Standar Nilai untuk Sektor Industri. https ://www.idxchannel. com/. https:// www.idxchannel.com/market-news/total-asset-turnover-adalahpenjelasan-lengkap-dan-standar-nilai-untuk-sektor-industri
2. Anggraini Zareta, D., Ghafur, A., & Arifin, M. S.. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Bisnis,Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, *4*(1), 352–359.
3. Ardila, Dila, Isni Andriana, and Reza Ghasarma. "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5.1 (2023): 1-15.
4. Ash-Shiddiqy, Muhammad. "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional." *RISALAH IQTISADIYAH: Journal ofSharia Economics* 2.2 (2023): 18-25.
5. Authors Adinda Khairunisa Ahmadi, Dina Fakhira, Nabila Intan Sahfira, Muhammad Gifari Sitorus, Pani Akhiruddin Siregar. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional: Studi Kuantitatif Berdasarkan Laporan Keuangan Kuartal II 2024. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(10).
6. Dewi, I. N., & Khotijah, S. A. (2023). Perbandingan performa keuangan bank syariah dan bank konvensional tahun 2016-2019. Jurnalku, 3(1), 35–44. https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i1.368
7. Dewi, Indah Septiana, and Azwar Anwar , Mukhammad Idrus. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Selama Pandemi COVID-19." Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies 3, no. 6 (2023): 570–8.
8. Faradella, Tialika Nurul, et al. "analisis komparatif kinerja keuangan bank syari'ah dengan bank konvensional SECARA UMUM DI INDONESIA PERIODE 2019-2023." *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business* 5.1 (2024): 79-99.
9. Fauzi, Inayatullah, and Annisa Fithria. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19." *UMMagelang Conference Series*. 2023.
10. Iman, wahyudi, kartika djati, and amir indra budiman. "analisis komparatif kinerja keuangan perbankan syariah di asean (studi komparatif bank syariah di indonesia, brunei darussalam dan malaysia tahun 2015-2019)." *journal of accounting science and technology* 2.2 (2022).
11. Karyadi, Hari. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia Periode 2018–2023." *Jurnal Strategi dan Bisnis* 13.1 (2025): 10-19.
12. Mokoagow, Rezza, Rizan Machmud, and Selvi Selvi. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2018-2022)." *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 7.1 (2024): 361-370.
13. Mustabsyirah, Mustabsyirah, Askari Zakariah, and Novita Novita. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional." *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah* 2.4 (2024): 50-63.
14. Novianti, Lira Eka, and Faizal Amir. "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1.3 (2025): 190-201.
15. Naibaho, Angelina Rolas Olivia, et al. "Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah." *JUKERDI: Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital* 1.3 (2024): 10-28.
16. Rohman, A. (2023, December 19). Peran Perbankan dalam perekonomian Indonesia saat ini?FakultasEkonomiDanBisnis Universitas Brawijaya.https://feb.ub.ac.id/peran-perbankan-dalam-perekonomian-indonesiasaat-ini/
17. Sari, Ika Puspita. "Analisis perbandingan kinerja bank konvensional dengan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 2.5 (2024): 802-807.
18. Widyastuti, Pricilla Febryanti, and Nur Aini. "Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 12.3 (2021): 1020-1026.
19. Yusuf, Norfa A., Rusman Soleman, and Dwi Yana Amalia Sari Fala. "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah." *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan* 11.2 (2024): 1088-1098.
20. Zavira, Zahwa Alivia, and Achmad Tohirin. "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia ditinjau dari rasio profitabilitas." *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan* (2025).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13576
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)